

Evaluasi Program Model CIPP pada Pelatihan Kerajinan Komunitas Kriya Pacitan

CIPP Model Program Evaluation of the Pacitan Kriya Community Craft Training Program

Andhika Ananta Putra^{1*}, Christian Arief Jaya²

¹⁻²Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: andhikaanantaputra66@students.unnes.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 November, 2025;

Revisi: 18 Desember, 2025;

Diterima: 24 Januari, 2026;

Tersedia: 30 Januari, 2026

Keywords: CIPP Model; Community Empowerment; Craft Training; Kriya Pacitan Community; Program Evaluation

Abstract. This study aims to evaluate the craft training program of the Kriya Pacitan Community using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research employed a descriptive qualitative method through in-depth interviews and participatory observations involving community members and administrators. In the Context dimension, the training was conducted to meet the need for enhanced craft skills and to strengthen local economic capacity; however, it still faced limitations in access to knowledge and marketing networks. The Input evaluation revealed several constraints, including limited funding, inadequate facilities, transportation challenges, and a shortage of professional facilitators, alongside internal factors such as limited time, motivation, and participants' experience. The Process aspect indicated that the implementation was not yet fully optimal, but the community adopted adaptive strategies such as the Training of Trainers (ToT), member contribution mechanisms, and collaboration with the Office of Cooperatives, MSMEs, and Dekranasda Pacitan. In the product dimension, the training resulted in improved basic craft skills and increased community self-reliance, although some program targets had not been fully achieved. Overall, the evaluation emphasizes that the effectiveness of craft training is influenced not only by technical aspects but also by social support, institutional strengthening, and the sustainability of empowerment programs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan kerajinan pada Komunitas Kriya Pacitan dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap anggota serta pengurus komunitas. Pada aspek *Context*, pelatihan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan keterampilan kriya serta memperkuat kapasitas ekonomi lokal, namun masih dihadapkan pada keterbatasan akses pengetahuan dan jaringan pemasaran. Aspek *Input* menunjukkan hambatan berupa keterbatasan dana, sarana-prasarana, akses transportasi, serta kurangnya fasilitator profesional, di samping faktor internal seperti keterbatasan waktu, motivasi, dan pengalaman peserta. Pada aspek *Process*, pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya optimal, tetapi komunitas melakukan berbagai upaya adaptif melalui penerapan *Training of Trainers* (ToT), pengelolaan iuran anggota, dan kolaborasi dengan Dinas Koperasi, UMKM, serta Dekranasda Pacitan. Aspek *product* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dasar anggota serta tumbuhnya kemandirian komunitas, meskipun sejumlah target program belum tercapai secara maksimal. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menegaskan bahwa efektivitas pelatihan kriya tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh dukungan sosial, penguatan kelembagaan, dan kesinambungan program pemberdayaan.

Kata kunci: CIPP; Evaluasi Program; Komunitas Kriya Pacitan; Pelatihan Kerajinan; Pemberdayaan Komunitas

1. LATAR BELAKANG

Pelatihan kerajinan merupakan salah satu strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pelatihan

yang dirancang secara efektif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap kreatif, mandiri, dan berorientasi kewirausahaan (Sutrisno & Wibowo, 2022). Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat semata, melainkan sebagai aktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan nilai ekonomi dan sosial baru di lingkungannya (Widodo & Puspitasari, 2021). Penguatan kapasitas keterampilan tersebut secara langsung berdampak pada peningkatan *human capital* dan modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha kreatif berbasis komunitas (Supriandi, 2022).

Kabupaten Pacitan memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor kriya yang bersumber dari warisan budaya dan keterampilan turun-temurun masyarakat lokal. Potensi tersebut diwujudkan melalui keberadaan Komunitas Kriya Pacitan sebagai wadah kolaborasi, pembelajaran, dan pertukaran pengetahuan antar pengrajin. Berbagai produk seperti batik, anyaman, kerajinan kayu, perhiasan, dan souvenir khas daerah menunjukkan bahwa sektor kriya memiliki nilai budaya sekaligus daya saing ekonomi. Penguatan kapasitas kelompok pengrajin melalui komunitas ini berpotensi mendorong kemandirian ekonomi dan membuka peluang pasar baru bagi masyarakat lokal (Wahyuni et al., 2022).

Komunitas Kriya Pacitan yang berdiri sejak Mei 2021 digagas oleh empat pengrajin lokal dengan tujuan memperkuat jejaring dan kapasitas pelaku kriya. Pelatihan yang diselenggarakan meliputi pengembangan teknik produksi, desain kreatif, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pelatihan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dan cenderung stagnan. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatih profesional, serta ketergantungan pada sumber daya yang terbatas menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan program pelatihan (Rahmawati & Nugroho, 2020). Stagnasi ini tercermin dari belum meratanya peningkatan keterampilan anggota, terbatasnya inovasi produk, serta belum optimalnya dampak ekonomi yang dihasilkan.

Kendati demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas sering menghadapi hambatan baik dari aspek internal maupun eksternal. Keterbatasan waktu dan motivasi peserta, minimnya dana, sarana-prasarana yang tidak memadai, akses transportasi yang terbatas, serta kurangnya fasilitator profesional merupakan kendala umum yang berpengaruh terhadap efektivitas pelatihan (Purwaningsih, 2022). Hambatan tersebut diperparah oleh lemahnya perencanaan dan pengelolaan program, sehingga pelatihan cenderung berhenti pada transfer keterampilan dasar tanpa keberlanjutan yang jelas. Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi program yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stagnasi pelatihan (Hapsari & Sari, 2019).

Dalam konteks tersebut, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi pendekatan yang relevan untuk menelaah permasalahan pelatihan secara sistematis. Aspek *context* digunakan untuk menilai kesesuaian kebutuhan, tujuan program, dan kondisi lingkungan pendukung. Aspek *input* menelaah kecukupan sumber daya, meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan perencanaan program. Aspek *process* berfokus pada implementasi pelatihan, metode, partisipasi peserta, serta kendala pelaksanaan. Sementara itu, aspek *product* menilai hasil dan dampak pelatihan, baik dari segi peningkatan keterampilan, manfaat ekonomi, maupun kontribusinya terhadap pemberdayaan komunitas. Melalui keempat aspek ini, penyebab stagnasi program dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif sehingga evaluasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga solutif.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan efektivitas penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi program pelatihan. Evaluasi pelatihan menjahit di LKP Handayani Kota Semarang menunjukkan bahwa kesesuaian konteks, kecukupan input, dan efektivitas proses berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri peserta (Badawi & Suminar, 2025). Hasil serupa ditemukan pada evaluasi pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang yang dinilai efektif berdasarkan keempat aspek CIPP (Bagaskara et al., 2023). Selain itu, penggunaan CIPP pada pelatihan komputer di LKP Widya Eduskill di Prabumulih menunjukkan bahwa aspek konteks telah sesuai kebutuhan peserta, sedangkan *input* — seperti instruktur, kurikulum, dan fasilitas — mendukung proses pembelajaran yang efektif (Caroline et al., 2020). Penelitian lain pada pelatihan pengolahan limbah di PKBM Cahaya di Kota Binjai juga menggunakan CIPP untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan dari konteks hingga produk, memberikan bukti bahwa model ini cocok untuk menilai program keterampilan masyarakat (Mahfuzi, 2017).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelatihan kerajinan atau kriya tradisional berbasis komunitas masih terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada pelatihan vokasional dalam lembaga kursus formal atau semi-formal, sehingga belum banyak mengkaji pelatihan kriya yang sarat dengan aspek budaya, kondisi sosial ekonomi lokal, serta dinamika pemberdayaan komunitas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian evaluatif yang mampu menjelaskan mengapa pelatihan kriya di komunitas lokal cenderung stagnan dan bagaimana strategi perbaikannya serta hasil nyata bagi pemberdayaan komunitas.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menilai kualitas pelatihan dan program pendidikan. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa evaluasi CIPP mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan

secara sistematis pada program pelatihan (Rahmawati & Nugroho, 2020; Fitriani et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan model CIPP diperlukan untuk memastikan bahwa pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan menggunakan model CIPP. Evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab stagnasi pelatihan melalui analisis konteks, input, proses, dan produk, serta merumuskan rekomendasi strategis sebagai dasar peningkatan kualitas program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pelatihan kriya sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi kreatif berbasis komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan program, dinamika pelaksanaan di lapangan, serta makna dan dampak pelatihan sebagaimana dialami langsung oleh pengelola dan peserta. Metode ini memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara kontekstual dan komprehensif, bukan sekadar mengukur capaian program secara kuantitatif (Sugiyono, 2018).

Model CIPP digunakan sebagai kerangka evaluatif karena dirancang untuk membantu pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam suatu program melalui analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Evaluasi konteks (*context*) difokuskan pada analisis kebutuhan pelatihan, latar belakang pendirian komunitas, serta permasalahan yang dihadapi pengrajin. Evaluasi *input* (*input*) diarahkan pada kecukupan sumber daya, termasuk fasilitator, sarana prasarana, pendanaan, dan dukungan eksternal. Evaluasi proses (*process*) menelaah pelaksanaan pelatihan, partisipasi peserta, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi produk (*product*) menilai dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian, dan pemberdayaan ekonomi anggota komunitas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas pengurus komunitas, pembina/fasilitator pelatihan, serta pihak eksternal yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengembangan pelatihan di

Komunitas Kriya Pacitan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) memiliki peran aktif dalam perencanaan dan/atau pelaksanaan pelatihan kriya, serta (2) memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi atau mengevaluasi kegiatan pelatihan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat informan utama, yaitu Ketua Komunitas Kriya Pacitan, pengurus komunitas, pembina komunitas, serta perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Instrumen pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang dikembangkan berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (2007). Model ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kesesuaian konteks pelatihan dengan kebutuhan komunitas, kecukupan sumber daya pendukung, proses pelaksanaan program, serta hasil dan dampak pelatihan bagi pengrajin kriya di Pacitan.

Pada dimensi *context*, wawancara difokuskan pada latar belakang pendirian Komunitas Kriya Pacitan, kebutuhan pelatihan, serta tujuan program. Data dari Wasis Rijanto selaku pembina komunitas menunjukkan bahwa pelatihan kriya dirancang untuk meningkatkan keterampilan desain produk agar hasil kriya memiliki daya saing yang lebih baik di pasar. Anik Setyaningtiyas sebagai Ketua Komunitas menegaskan bahwa pelatihan dilaksanakan sebagai respons atas keterbatasan keterampilan desain dan rendahnya inovasi produk yang menyebabkan hasil kerajinan kurang kompetitif. Sementara itu, Suryani selaku pengurus komunitas menambahkan bahwa komunitas ini memiliki orientasi yang lebih fokus pada pengembangan kriya dibandingkan komunitas lain, sehingga pelatihan menjadi kebutuhan utama anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan merupakan respons terhadap kebutuhan nyata pengrajin lokal akan penguatan kapasitas dan wadah kolaborasi.

Dimensi *input* diarahkan untuk menggali ketersediaan sumber daya pelatihan, meliputi fasilitator, sarana prasarana, pendanaan, serta dukungan eksternal. Wasis Rijanto mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan modal masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pelatihan. Suryani menilai bahwa sarana dan prasarana pelatihan tergolong cukup memadai, meskipun terdapat keterbatasan pada beberapa alat dan perbedaan kemampuan peserta. Anik Setyaningtiyas menyampaikan adanya dukungan eksternal dari pemerintah daerah, khususnya melalui Dekranasda serta Dinas Koperasi dan UMKM, yang berperan dalam mendukung keberlangsungan pelatihan. Selain itu, Ratih Ika Palupi dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menilai bahwa pelatihan didukung oleh fasilitator yang

kompeten, meskipun masih memerlukan penguatan sarana dan pendanaan agar hasilnya lebih optimal.

Pada dimensi *process*, wawancara menggali pelaksanaan pelatihan, partisipasi peserta, serta hambatan yang dihadapi. Seluruh narasumber menyampaikan bahwa pelatihan dilaksanakan secara bertahap dengan tingkat partisipasi peserta yang tinggi. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, akses transportasi, dan perbedaan kemampuan peserta, yang diatasi melalui strategi adaptif, termasuk penerapan *Training of Trainers* (ToT).

Dimensi *product* diarahkan untuk menilai hasil dan dampak pelatihan terhadap peserta dan komunitas. Wasis Rijanto menekankan bahwa pelatihan mendorong tumbuhnya kemandirian dan kreativitas pengrajin, yang tercermin dari variasi desain produk yang semakin berkembang. Suryani menyebutkan bahwa sebagian peserta mulai merasakan dampak ekonomi berupa peningkatan kualitas produk dan tambahan penghasilan. Anik Setyaningtiyas menyoroti adanya peningkatan kualitas produk kriya serta perluasan jejaring pemasaran setelah pelatihan. Sementara itu, Ratih Ika Palupi menilai bahwa pelatihan memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi kreatif daerah dan memiliki potensi manfaat jangka panjang apabila didukung secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan pada dimensi *product* menunjukkan bahwa pelatihan kriya memberikan kontribusi positif bagi pemberdayaan komunitas, meskipun masih memerlukan penguatan sumber daya dan dukungan lintas sektor untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Komunitas Kriya Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena komunitas ini memiliki sistem pelatihan berbasis kemandirian dan kolaborasi yang relevan untuk dianalisis melalui model CIPP.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi CIPP sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam, sehingga pertanyaan diarahkan untuk menggali kebutuhan program, kesiapan input, efektivitas pelaksanaan, serta hasil dan dampak pelatihan. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung dinamika pelatihan, keterlibatan peserta, dan peran fasilitator. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip komunitas, laporan kegiatan, foto pelatihan, serta dokumen kerja sama dengan pihak eksternal.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan

Huberman (1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam empat komponen model CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Data mengenai latar belakang komunitas, kebutuhan, dan tujuan pelatihan dikategorikan sebagai *context*; informasi terkait sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta dukungan eksternal sebagai *input*; temuan mengenai pelaksanaan pelatihan, metode, partisipasi peserta, dan kendala sebagai *process*; serta data mengenai perubahan keterampilan, manfaat ekonomi, dan dampak pelatihan terhadap pemberdayaan komunitas sebagai *product*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman keterkaitan antar temuan dan perbandingan pandangan antar narasumber. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan temuan berdasarkan kerangka CIPP hingga diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas program pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari Wasis Rijanto, Suryani, dan Elika sebagai anggota komunitas, Maya Novitasari perwakilan Instansi PKMB Sasono Mulyo, Anik Setyaningtiyas S.Pd. sebagai ketua komunitas dan berperan memastikan konsistensi informasi terkait pelaksanaan dan dampak pelatihan, Ghalih Permadhy perwakilan Instansi Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian, dan Ratih Ika Palupi perwakilan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas lapangan. Hasil triangulasi dan analisis tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan akhir mengenai kekuatan, kelemahan, serta rekomendasi pengembangan program pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Context (Konteks Pelatihan)

Hasil evaluasi pada aspek *context* menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan di Komunitas Kriya Pacitan diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan nyata pengrajin lokal akan peningkatan keterampilan, inovasi produk, dan penguatan kapasitas ekonomi. Wasis Rijanto menjelaskan bahwa komunitas ini berdiri pada Mei 2021 atas keprihatinan terhadap belum

tersedianya wadah kolaboratif yang mampu mengakomodasi kepentingan pengrajin kriya di Pacitan, baik dalam pengembangan keterampilan maupun jejaring pemasaran.

Ketua komunitas, Anik Setyaningtiyas, menegaskan bahwa pelatihan kriya dirancang untuk mengatasi keterbatasan keterampilan desain dan rendahnya inovasi produk yang menyebabkan hasil kerajinan kurang kompetitif di pasar. Hal ini diperkuat oleh Suryani selaku pengurus komunitas yang menyatakan bahwa Komunitas Kriya Pacitan memiliki orientasi yang lebih fokus pada pengembangan kriya dibandingkan komunitas lain, sehingga pelatihan menjadi kebutuhan utama anggota.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam & Shinkfield (2007) yang menyatakan bahwa evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal sebagai dasar perumusan tujuan program. Dalam konteks ini, pelatihan kriya terbukti relevan dengan kebutuhan pengrajin lokal dan kondisi sosial-ekonomi Pacitan. Mahajan dan rajisa

Input (Sumber Daya Pelatihan)

Evaluasi pada aspek *input* menunjukkan bahwa pelatihan kriya didukung oleh sumber daya yang relatif memadai, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan. Wasis Rijanto mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan modal menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pelatihan, khususnya dalam penyediaan fasilitator, bahan praktik, dan peralatan pendukung.

Suryani menilai bahwa sarana dan prasarana pelatihan secara umum cukup memadai dan disediakan oleh penyelenggara kegiatan, meskipun kemampuan peserta yang beragam memengaruhi hasil akhir produk. Anik Setyaningtiyas menambahkan bahwa komunitas memperoleh dukungan eksternal dari pemerintah daerah melalui Dekranasda dan Dinas Koperasi dan UMKM, baik dalam bentuk galeri pemasaran maupun dukungan anggaran pelatihan.

Selain itu, Ratih Ika Palipi dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menilai bahwa pelatihan didukung oleh fasilitator yang kompeten, meskipun masih memerlukan penguatan sarana dan pendanaan agar hasilnya lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2022) dan Rahmawati & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan input, khususnya pendanaan dan fasilitas, merupakan kendala umum dalam pelatihan berbasis komunitas.

Process (Proses Pelaksanaan Pelatihan)

Pada aspek *process*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kriya dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan praktik langsung dan partisipatif. Wasis Rijanto

menjelaskan bahwa pelatihan dirancang sesuai dengan bidang keahlian pengrajin, seperti kriya kayu, batik, anyaman, keramik, dan perhiasan, sehingga materi yang diberikan bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Partisipasi peserta selama pelatihan tergolong tinggi. Peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, aktif bertanya, dan terlibat dalam praktik pembuatan produk, sebagaimana disampaikan oleh Suryani. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu peserta, akses transportasi, serta perbedaan kemampuan dalam menyerap materi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, komunitas menerapkan strategi adaptif melalui *Training of Trainers* (ToT), sistem iuran anggota, serta kolaborasi dengan instansi pemerintah. Strategi ini dinilai efektif dalam memperluas jangkauan pelatihan dan menjaga keberlanjutan proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Badawi & Suminar (2025) yang menyatakan bahwa fleksibilitas metode dan strategi adaptif berperan penting dalam keberhasilan proses pelatihan berbasis komunitas.

Product (Hasil dan Dampak Pelatihan)

Evaluasi pada aspek *product* menunjukkan bahwa pelatihan kriya memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian pengrajin. Wasis Rijanto menekankan bahwa pelatihan mendorong lahirnya variasi desain produk yang lebih inovatif serta membentuk karakter pengrajin yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi keterbatasan.

Hal ini diperkuat oleh Suryani yang menyatakan bahwa sebagian peserta mulai merasakan dampak ekonomi berupa tambahan penghasilan dari hasil pelatihan yang telah diaplikasikan dalam usaha kriya mereka. Anik Setyaningtiyas menyoroti adanya peningkatan kualitas produk dan perluasan jejaring pemasaran melalui galeri dan pameran yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Selain itu, Ratih Ika Palupi menilai bahwa pelatihan kriya tidak hanya berdampak pada penguatan usaha peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif daerah dan pariwisata berbasis produk lokal. Meskipun demikian, beberapa target program belum sepenuhnya tercapai sehingga masih diperlukan penguatan sumber daya dan dukungan lintas sektor. Temuan ini sejalan dengan Stufflebeam & Shinkfield (2007) yang menekankan bahwa evaluasi produk tidak hanya menilai capaian, tetapi juga menjadi dasar perbaikan dan pengambilan keputusan program selanjutnya.

Pembahasan

Dimensi Context

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kriya di Komunitas Kriya Pacitan diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan nyata pengrajin lokal, khususnya dalam peningkatan keterampilan desain dan inovasi produk. Temuan ini menguatkan konsep evaluasi d dalam model CIPP yang menekankan pentingnya kesesuaian program dengan kebutuhan dan permasalahan sasaran (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Wasis Rijanto dan Anik Setyaningtiyas menegaskan bahwa pelatihan muncul dari keterbatasan kapasitas pengrajin serta ketiadaan wadah kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan kriya secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Mahfuzi (2017) dan Bagaskara et al. (2023) yang menyatakan bahwa program pelatihan berbasis komunitas umumnya lahir dari kesenjangan antara keterampilan aktual masyarakat dengan tuntutan pasar. Selain itu, orientasi Komunitas Kriya Pacitan yang lebih fokus pada pengembangan kriya dibandingkan komunitas lain, sebagaimana disampaikan oleh Suryani, menunjukkan adanya kejelasan tujuan program yang menjadi prasyarat keberhasilan pelatihan. Dengan demikian, secara konteks, pelatihan kriya telah memenuhi prinsip relevansi dan urgensi sebagaimana disyaratkan dalam evaluasi program pendidikan nonformal.

Dimensi Input

Pada dimensi input, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kriya didukung oleh fasilitator yang kompeten serta sarana prasarana yang relatif memadai, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan peralatan tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Carroline et al. (2020) dan Purwaningsih (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan *input* merupakan persoalan umum dalam pelatihan keterampilan berbasis komunitas, terutama pada aspek pendanaan dan fasilitas. Selain itu, penelitian Estiana et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang aplikatif dan berbasis kebutuhan komunitas mampu secara signifikan meningkatkan kompetensi peserta dalam pengelolaan usaha kreatif, namun tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemangku kepentingan eksternal.

Dukungan eksternal dari pemerintah daerah melalui Dekranasda, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagaimana disampaikan oleh Anik Setyaningtiyas dan Ratih Ika Palupi, menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program. Hal ini sejalan dengan Supriandi (2022) yang menegaskan bahwa modal sosial dan dukungan institusional berperan signifikan

dalam meningkatkan daya saing dan kinerja UMKM. Oleh karena itu, meskipun aspek *input* belum sepenuhnya optimal, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal menjadi kekuatan strategis dalam mendukung pelatihan kriya.

Dimensi Process

Hasil penelitian pada dimensi *process* menunjukkan bahwa pelatihan kriya dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) dengan tingkat partisipasi peserta yang tinggi. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, sebagaimana disampaikan oleh Wasis Rijanto dan Suryani. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hapsari & Sari (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan kreativitas dan sikap positif peserta dalam pendidikan vokasional dan keterampilan. Temuan sejalan dengan Nurhayati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *learning by doing* dalam pelatihan berbasis komunitas dapat memperkuat keterampilan teknis dan pemberdayaan peserta secara keseluruhan.

Namun demikian, proses pelatihan masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, akses transportasi, serta perbedaan kemampuan peserta. Strategi adaptif yang diterapkan, seperti pendampingan bertahap dan *Training of Trainers* (ToT), menunjukkan upaya pengelola dalam menjaga efektivitas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Badawi & Suminar (2025) serta Rahmawati & Nugroho (2020) yang menegaskan bahwa fleksibilitas metode dan penguatan peran fasilitator lokal menjadi kunci keberhasilan pelatihan berbasis komunitas. Dengan demikian, secara *process*, pelatihan kriya telah berjalan sesuai prinsip partisipatif dan adaptif dalam pendidikan masyarakat, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta serta penerapan praktik langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi dan motivasi peserta dalam konteks pemberdayaan ekonomi kreatif (Apriani et al., 2024).

Dimensi Product

Pada dimensi *product*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kriya memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian pengrajin. Wasis Rijanto menekankan bahwa variasi desain produk semakin berkembang, sementara Suryani dan Anik Setyaningtiyas menyebutkan adanya peningkatan kualitas produk serta tambahan penghasilan bagi sebagian peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo & Puspitasari (2021) serta Sutrisno & Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya saing pengrajin apabila disertai dengan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, pelatihan kriya anyaman tradisional yang melibatkan teknik pemasaran partisipatif berhasil meningkatkan keterampilan peserta

sekaligus pemahaman strategi pemasaran yang lebih luas, potensial meningkatkan pendapatan mereka secara ekonomi local (Asadi & Ruhadini, 2023).

Selain dampak ekonomi, pelatihan kriya juga berkontribusi terhadap penguatan jejaring sosial dan pemasaran, sebagaimana ditunjukkan melalui keterlibatan galeri dan pameran daerah. Hal ini mendukung temuan Wahyuni et al. (2022) yang menegaskan bahwa relasi sosial dan jejaring ekonomi merupakan faktor penting dalam rantai nilai kerajinan tangan. Febrianti et al. (2025) memperkuat bukti bahwa dengan pelatihan kerajinan manik-manik menunjukkan bahwa pelatihan juga mempererat solidaritas sosial di komunitas dan membuka peluang usaha mikro untuk menambah pendapatan keluarga. Meskipun demikian, belum seluruh peserta merasakan dampak ekonomi secara optimal, sehingga diperlukan penguatan lanjutan pada aspek pemasaran dan akses permodalan. Dengan demikian, evaluasi *product* menunjukkan bahwa pelatihan kriya telah memberikan manfaat nyata, namun masih memerlukan strategi pengembangan jangka panjang (Kamil et al., 2023; Rosydi & Putra, 2025; Santoso & Aisyah, 2025).

Sintesis CIPP

Secara keseluruhan, pembahasan hasil evaluasi CIPP menunjukkan bahwa pelatihan kriya di Komunitas Kriya Pacitan relevan dengan kebutuhan pengrajin (*context*), didukung oleh sumber daya yang cukup meskipun terbatas (*input*), dilaksanakan secara partisipatif dan adaptif (*process*), serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan ekonomi pengrajin (*product*). Temuan ini memperkuat pandangan Stufflebeam & Shinkfield (2007) bahwa model CIPP tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian program, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan program pelatihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), pelatihan kriya di Komunitas Kriya Pacitan dapat disimpulkan sebagai program yang relevan dengan kebutuhan pengrajin lokal dan berkontribusi positif terhadap penguatan kapasitas komunitas. Pada dimensi *context*, pelatihan diselenggarakan sebagai respons atas keterbatasan keterampilan desain dan rendahnya inovasi produk pengrajin. Dimensi *input* menunjukkan bahwa program didukung oleh fasilitator yang kompeten serta sarana prasarana yang relatif memadai, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, permodalan, dan peralatan pendukung. Pada dimensi *process*, pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui pendekatan praktik langsung dan strategi adaptif seperti pendampingan bertahap serta *Training*

of Trainers (ToT), meskipun masih ditemui kendala berupa keterbatasan waktu, akses, dan perbedaan kemampuan peserta. Sementara itu, pada dimensi *product*, pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, kualitas produk, serta perluasan jejaring pemasaran, walaupun dampak ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh peserta.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang masih terbatas pada pengelola dan pemangku kepentingan, sehingga perspektif peserta pelatihan belum tergali secara menyeluruh. Selain itu, evaluasi dampak pelatihan pada dimensi *product* masih bersifat kualitatif dan kontekstual, tanpa dukungan data kuantitatif mengenai peningkatan pendapatan atau kinerja usaha secara terukur. Faktor eksternal seperti dinamika pasar dan kebijakan ekonomi daerah juga belum dianalisis secara mendalam, padahal berpotensi memengaruhi keberlanjutan dampak pelatihan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan peserta pelatihan sebagai informan utama dan menggunakan pendekatan mixed methods agar dampak pelatihan dapat diukur secara lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji integrasi pelatihan kriya dengan aspek pemasaran digital, akses permodalan, serta jejaring usaha, termasuk melalui studi komparatif antar komunitas kriya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkuat pengembangan model evaluasi CIPP, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Kriya Pacitan, khususnya ketua, pengurus, pembina, dan seluruh informan, atas izin, kerja sama, serta keterbukaan dalam memberikan data selama penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada instansi terkait, yaitu Dinas Koperasi dan UMKM, Dekranasda Pacitan, serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, atas dukungan dan informasi yang diberikan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik yang memungkinkan penelitian ini diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, D., Robiani, B., Asngari, I., Marissa, F., & Gustriani. (2024). Pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan usaha dan keterampilan berbasis kearifan lokal. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 76–85.

- Asadi, S., & Ruhadini. (2023). Pelatihan kriya anyaman tradisional untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5).
- Badawi, M., & Suminar, T. (2025). Evaluasi program model CIPP pada pelatihan menjahit di LKP Handayani Kota Semarang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10833–10841. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9311>
- Bagaskara, E., Utami, F. A., & Haila, H. (2023). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.62894>
- Carroline, I., Helmi, H., & Sapitri, E. R. (2020). Evaluasi program pelatihan komputer model CIPP di LKP Widya Eduskill Kota Prabumulih. *Jurnal Paradigma*, 6(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11697>
- Estiana, R., Pramulanto, H., Akhmad, J., Maulida, S., Hamzah, H., & others. (2025). Peningkatan kompetensi manajemen SDM UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.58818/jpm.v3i1.85>
- Febrianti, P., Meiriasari, V., & Kemala Ratu, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan manik-manik. *Community Engagement and Emergence Journal*, 6(5).
- Hapsari, R., & Sari, L. (2019). Integrating E-module craft and wedding gifts course: The effect on creative thinking and attitudes of vocational education students. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)
- Kamil, H., Kharisma, E., Churiyah, J., Likhidma, A., Nikmah, I. N. K., & Al-Kahfi, M. S. (2023). Pengembangan sumber daya manusia kerajinan tangan melalui pelatihan dalam upaya meningkatkan UMKM. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 123–136.
- Mahfuzi, I. (2017). Evaluasi program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14100>
- Nurhayati, I., Salman, M. A., Triwinarti, H. T., & Sugianto, A. (2025). Skills-based non-formal education in women's empowerment through weaving community. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)
- Purwaningsih, E. (2022). Kendala dan strategi pemberdayaan pengrajin lokal melalui pelatihan keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–56.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2020). Innovation and empowerment of CNC 2-axis laser use in Jogja Mastercraft. *Journal of Community Service and Empowerment*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)
- Rosydi, M., & Putra, A. D. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan seni kriya berbasis bahan daur ulang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(11).
- Santoso, R., & Aisyah, S. (2025). Pelatihan pembuatan kerajinan tangan untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Kecamatan Sidoarjo. *Journal of Community Action*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)

- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriandi, S. (2022). *Pengaruh modal sosial, kapabilitas finansial, orientasi kewirausahaan terhadap daya saing bisnis berkelanjutan serta implikasinya pada kinerja UMKM industri kuliner di Kota Sukabumi. (jenis publikasi belum dicantumkan: skripsi/tesis/disertasi/laporan)*
- Sutrisno, B., & Wibowo, H. (2022). The role of community-based training in empowering handicraft artisans in Yogyakarta. *International Journal of Training and Development*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)
- Wahyuni, N. S., Hidayat, T., & Lestari, M. (2022). Relasi sosial ekonomi antara pengepul dan pengrajin dalam rantai nilai kerajinan tangan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 57–69. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.20.1.57-69>
- Widodo, A., & Puspitasari, N. (2021). Community empowerment through making Iboni craft to improve community welfare and the economic impact. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. (data volume/issue/halaman belum tersedia)